

NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT “ENCE SULAIMAN” PADA MASYARAKAT TOMIA

SUSIANTI AISAH
aisah_susi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia. Pengajuan penelitian ini dilakukan dengan dasar bahwa cerita rakyat Ence Sulaiman merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermutu. Dengan mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, maka secara langsung karya sastra daerah yang berasal dari Tomia ini bisa dibudidayakan dan dilestarikan seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena peneliti secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, karena tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia.

Hasil dalam penelitian ini diperoleh informasi nilai-nilai sosial cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia yakni, 1. Bekerjasama, 2. Tolong menolong. Dalam kehidupan sosial masyarakat Tomia, terdapat motto kerjasama dan tolong menolong dalam kerja bakti, misalnya “Poasa-asa Pohamba-hamba” (Bersama-sama Bantu-membantu) atau “Ara Noassa na Hada Mou te Kabumbu no Dete” (Kalau Satu Tujuan Biar Bukit menjadi Rata). Motto ini secara langsung membuktikan bahwa kehidupan sosial masyarakat dalam bekerjasama dan tolong menolong sangat diutamakan. 3. Kasih sayang, 4. Kerukunan. Kasih sayang yang menciptakan kerukunan dalam masyarakat Tomia diekspresikan dalam berbagai hal. 5. Suka memberi nasihat. Terdapat kebiasaan dalam masyarakat Tomia, memberi nasehat dari orang tua kepada anaknya berupa pepatah atau sindiran. 6. Peduli nasib orang lain, 7. Suka mendoakan orang.

Kata Kunci: nilai-nilai sosial, cerita rakyat.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan dan pengembangan sastra daerah merupakan usaha ke arah pengembangan sastra Indonesia pada umumnya. Hal ini dimaksudkan, karena sastra daerah merupakan tulang punggung dan khasanah pengungkap dan pelengkap kebudayaan nasional atau kesusastraan nasional. Tumbuhnya kesusastraan Indonesia berawal dan bermula dari kesusastraan daerah. Sehingga antara sastra daerah dengan kesusastraan Indonesia tidak dapat dipisahkan.

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak terlepas dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air termasuk di Sulawesi Tenggara. Usaha tersebut mempunyai arti penting bagi kebudayaan itu sendiri dan kebudayaan nasional. Usaha pengkajian sastra daerah, khususnya yang mencakup cerita rakyat akan terus diupayakan. Hal ini dinilai penting, karena dewasa ini cerita rakyat seolah-olah telah terlupakan, padahal cerita rakyat masih banyak mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi serta mempunyai muatan bentuk isi yang perlu diwarisi oleh pemakainya. Selain itu, cerita rakyat merupakan

budaya leluhur dan wahana untuk berkomunikasi antar masyarakat lama dengan masyarakat sekarang.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah (lokal) dapat berupa transliterasi dari aksara daerah ke aksara latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dipublikasikan agar dapat terkenal dan dinikmati oleh masyarakat luas. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau penggambaran ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional (Rahmawati, 2007: 1).

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan (2008: 283). Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional yang masih memiliki nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Kenyataan menunjukkan bahwa sastra daerah, khususnya cerita rakyat yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermanfaat sebagai pencerminan kehidupan masyarakat penduduknya, kini mulai bergeser oleh masuknya berbagai jenis budaya asing yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan itu tergeser pula, sehingga perlu dilakukan penelitian-penelitian tentang hal tersebut.

Karya sastra daerah, yakni cerita rakyat yang berada di Sulawesi Tenggara, khususnya pada masyarakat Tomia belum terungkap akan nilai-nilai dan isinya. Nilai-nilai dan isi tersebut bermanfaat bagi masyarakat penduduknya dalam mewujudkan kesadaran untuk selalu mengembangkan dan melestarikan sastra daerah sebagai pendukung terbentuknya kebudayaan nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan dan pelestarian cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Tomia di Kabupaten Wakatobi ini adalah dengan diadakannya penelitian. Hal ini dimaksudkan agar cerita rakyat tersebut dapat dipahami dan dimanfaatkan gejala umum minat masyarakat terutama generasi muda terhadap cerita rakyat yang kini semakin memperhatikan. Hal ini berdampak terhadap kemungkinan lenyapnya karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, penelitian terhadap cerita rakyat yang mengandung ajaran moral dan falsafah hidup masyarakat perlu kita wujudkan dalam bentuk tulisan agar maknanya dapat dipahami masyarakat dewasa ini terutama generasi muda.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, di kalangan masyarakat Tomia juga banyak ditemui jenis cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat tersebut "*Ence Sulaiman*". *Ence Sulaiman* merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermutu. Cerita lisan *Ence Sulaiman* adalah merupakan sastra lisan daerah Tomia yang pelakunya adalah *Ence Sulaiman* sebagai sentral pemusatan cerita.

Cerita rakyat *Ence Sulaiman* juga merupakan salah satu cerita rakyat yang populer di kalangan masyarakat Tomia. Cerita rakyat *Ence Sulaiman* ini tidak terlepas dari nilai-nilai sosial. Salah satu upaya dilakukan untuk mengenal nilai-nilai sosial tersebut adalah dengan melakukan penelitian dan pengkajian terhadap cerita rakyat tersebut. Upaya seperti ini akan sangat menunjang penyebarluasan dan pelestarian sastra daerah.

Dari penjelasan tersebut, tampaklah bahwa usaha pembinaan dan pengembangan sastra daerah merupakan tulang punggung dari kesusastraan Indonesia. Melalui pemahaman apresiasinya, karya sastra dapat pula memberikan gambaran untuk mengkomunikasikan antar pelahir dan penikmat atau masyarakat sastra lisan yang dihasilkan oleh masyarakat Tomia, misalnya dapat memberikan gambaran sistem sosial, budaya, alam sekitar dan sebagainya. Hal yang perlu disadari adalah cerita rakyat *Ence*

Sulaiman telah tersebar di berbagai daerah, semakin terdesak oleh perkembangan zaman. Arus informasi yang bersifat modern telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda. Akibatnya, kesusastraan lama terabaikan begitu saja. Jadi, jelaslah dengan penginventarisasian sastra lama melalui penelitian dan upaya lebih lanjut untuk mengkajinya hal lain adalah upaya untuk melestarikan sastra lama agar tidak terancam punah. Dengan penelitian, kita akan menyingkap tirai masa lalu atau kehidupan di masa lalu, yang dapat dijadikan sebagai cermin bagi kehidupan sekarang. Selain itu, dapat pula menjadi tumpuan bagi langkah kita di masa yang akan datang. Rangkaian fungsi ini sepiantasnya mendapat perhatian serius demi terwujudnya masyarakat Indonesia seutuhnya.

Jadi, sehubungan dengan uraian tersebut antara karya sastra dengan tata nilai adalah merupakan dua hal yang saling melengkapi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, bentuk karya sastra merupakan perwujudan secara lahiriah dari karya sastra, sedangkan isi sebuah karya sastra adalah apa yang akan diungkap sebagai muatan karya sastra tersebut. Bertolak dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa, cerita rakyat *Ence Sulaiman* pada masyarakat Tomia ini perlu diteliti guna memperoleh gambaran umum tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita lisan *Ence Sulaiman* sebagai salah satu bentuk karya sastra lama di kalangan masyarakat Tomia.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat *Ence Sulaiman* pada masyarakat Tomia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat *Ence Sulaiman* pada masyarakat Tomia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini kelak diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat *Ence Sulaiman* pada masyarakat Tomia.
- 2) Sebagai upaya untuk mempertahankan sastra daerah khususnya cerita rakyat di Indonesia khususnya di Tomia.
- 3) Sebagai acuan bagi para peneliti sastra yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sastra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Pusat Bahasa (2002: 1272), dijelaskan mengenai sastra sebagai berikut: Bahasa (kata-kata, gaya bahasa), bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); kesusastraan; kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; pustaka; primbon (berisi ramalan, hitungan dan sebagainya); tulisan huruf.

2.2 Sastra Lisan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1002), sastra lisan adalah 1) hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan

sastra tulis dalam masyarakat modern; 2) sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

Definisi sastra lisan juga ditegaskan dalam *Kamus Istilah Sastra* bahwa sastra lisan merupakan suatu karya yang dikarang berdasarkan standar bahasa kesusastraan yang disampaikan secara paralel dari satu orang ke orang lain dalam bentuk yang tetap secara lisan (Laelasari dan Nurlailah, 2006: 225). Sejalan dengan pandangan tersebut, Finnegan (dalam Zaimar, 2008: 321) menyatakan bahwa, secara global sastra lisan dapat dibedakan dari sastra tertulis. Hal ini berarti bahwa berbeda dengan sastra tertulis, penyebaran, komposisi, maupun pertunjukannya dilakukan melalui kata-kata dari mulut ke mulut.

2.1.1 Bentuk-Bentuk Sastra Lisan

Bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, gurindam, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat dan masih banyak lagi. Perkembangana sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu-Budha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perundangan, perkawinan, dan agama.

2.1.2 Fungsi Sastra Lisan

Danandjaja (2009: 19) mengatakan bahwa sastra lisan memiliki dua fungsi utama yaitu menghibur dan mengajarkan. Hiburan dan ajaran karya sastra berkiblat pada kemanusiaan, yakni untuk memperkaya diri manusia sebagai makhluk sosial, yang pada hakikatnya juga untuk mengembangkan sosial budaya tempat berkiblatnya sastra budaya tersebut.

2.2 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan lainnya yang ada di Indonesia. Cerita rakyat adalah bentuk kekayaan sejarah dan budaya Indonesia yang berbentuk prosa dan dapat menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Fungsi dari cerita rakyat sendiri adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan penyampaian pesan moral. Selayaknya sastra lisan lain, penyebaran cerita rakyat pun melalui media lisan dari mulut ke mulut dan generasi ke generasi yang berpeluang mengakibatkan adanya versi dalam setiap cerita rakyat yang ada.

2.2.1 Macam-Macam Cerita Rakyat

Macam-macam cerita rakyat menurut Hardiansyah (2012) yakni:

- 1) Legenda Menceritakan kehidupan seorang tokoh, peristiwa, kejadian, atau tempat.
- 2) Sage Menceritakan peristiwa sejarah yang sudah bercampur dengan fantasi rakyat.
- 3) Mite Menceritakan kejadian yang berakar pada kepercayaan lama (dewa-dewi, roh halus, atau kekuatan gaib).
- 4) Fabel Cerita yang diperankan binatang yang memiliki watak dan budi manusia.
- 5) Parable Cerita yang tokohnya binatang dan manusia.
- 6) Cerita jenaka Cerita yang berisi kisah lucu/jenaka.

2.3.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri dari cerita rakyat sendiri adalah bersifat anonim (nama pengarang tidak ada), bersifat komunal (cerita rakyat masyarakat secara kolektif), dan berkembang dari mulut ke mulut.

2.3.3 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa cerita rakyat itu lahir ditengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertama kali. Fungsi lain lagi dari cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial (Purwanto, 2014).

2.4 Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah 1) harga (dalam arti tafsiran harga); 2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); 3) angka kepandaian; biji; ponten; 4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (2002: 783).

2.5 Nilai dalam Sastra

Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah digeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya. .

Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Alfin 2010).

2.5.1.1 Bekerjasama

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik (Rafian, 2010).

2.5.1.2 Suka Menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillah, 2007). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik orang yang kita kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang yang kita pernah tolong ataupun orang yang baru pertama kita jumpai. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga rasa bahwa kita ini ada dan berguna bagi orang lain.

2.5.1.3 Kasih Sayang

Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila Kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain; keadilan dan pengorbanan akan menjadi hal yang absurd utopis. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya dalam dunia pengajaran dan pendidikan, adalah hal esensial. Di samping itu, kasih sayang juga menyebabkan keselamatan jasmani dan ruhani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia (Erfan, 2013).

2.5.1.4 Kerukunan

Kerukunan dalam keluarga, sekolah ataupun bermasyarakat akan mengurangi salah paham karena semua orang nyaman dengan ketenangan hidup. Jika terbiasa merasakan hidup rukun dalam keluarga, maka kehidupan bergaul dalam masyarakat akan jauh dari rasa permusuhan dan perseisihan. Dengan rukun dan pengertian maka kehidupan akan selalu damai, permasalahan pun akan mudah diselesaikan jika hidup rukun akan tercipta dalam kehidupan. Kerukunan akan membawa kita pada kebersamaan dan persatuan. Jika hidup rukun tercipta maka perpecahan akan mudah dihindari karena merasa yang satu dengan yang lainnya sudah saling memahami. Selain itu, kerusuhan akan mudah diredakan karena hidup rukun secara otomatis menguntungkan semua pihak. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat (Ribka, 2014).

2.5.1.5 Suka Memberi Nasehat

Selain nasehat dari orang lain, menasehati orang lain pun tidak ada salahnya, karena tidak secara langsung memberikan solusi dan kebaikan dalam diri akan tersalurkan. Nasehat yang diberikan pun harus masuk akal dan nyambung supaya dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh orang yang menerima nasehat kita. Dengan mendengarkan nasehat dari orang lain, maka segala masalah akan dicerna terlebih dahulu hingga mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan hambatan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Paling tidak ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berilah nasihat dalam bentuk yang paling baik, dan nasihat tersebut hendaknya diterima menurut bentuknya. Kedua, dengan menasihatinya secara diam-diam berarti telah menghormati dan memperbaikinya. (Abdillah, 2007).

2.5.1.6 Peduli Nasib Orang Lain

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

2.5.1.7 Suka Mendo'akan Orang Lain

Mendo'akan orang lain merupakan perilaku yang terpuji, karena secara tidak langsung memberikan kekuatan kepadanya dalam menghadapi persoalan yang dialami. Selain itu, untuk melepaskan beban yang terpendam dalam diri kita secara perlahan-lahan dengan membantu orang lain yang kesusahan termasuk mengabulkan do'anya untuk meringankan bebannya dengan mendo'akannya. Ketika kita mendo'akan orang lain tanpa ia ketahui, maka akan kebaikan dari do'a kita yakni, do'a tersebut akan diamankan oleh malaikat, dan malaikat akan mendo'akan kita pula (Abdillah, 2007).

2.6 Jenis-Jenis Nilai Sosial

2.6.1 Berdasarkan Sifatnya

- 1) Nilai Kepribadian
- 2) Nilai kebendaan
- 3) Nilai Biologis
- 4) Nilai Kepatuhan Hukum
- 5) Nilai Pengetahuan
- 6) Nilai Agama
- 7) Nilai Keindahan (Lawang, 2012).

2.6.2. Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan cirinya, kita mengenal dua jenis nilai, yaitu nilai yang tercernakan dan nilai dominan.

- 1) Nilai yang tercernakan atau mendarah daging (*internalized value*).
- 2) Nilai dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai-nilai yang lainnya. Mengapa suatu nilai dikatakan dominan? Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk menentukan dominan atau tidaknya suatu nilai, yaitu sebagai berikut.
 - a) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.
 - b) Lamanya nilai dirasakan oleh anggota kelompok yang menganut nilai itu.
 - c) Tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut.
 - d) Tingginya kedudukan orang yang membawakan nilai itu (Mustakim, 2013).

2.6.3 Berdasarkan Tingkat Keberadaannya

Kita mengenal dua jenis nilai berdasarkan tingkat keberadaannya, yaitu nilai yang berdiri sendiri dan nilai yang tidak berdiri sendiri.

- 1) Nilai yang berdiri sendiri, yaitu suatu nilai yang diperoleh semenjak manusia atau benda itu ada dan memiliki sifat khusus yang akhirnya muncul karena memiliki nilai tersebut.
- 2) Nilai yang tidak berdiri sendiri, yaitu nilai yang diperoleh suatu benda atau manusia karena bantuan dari pihak lain.

2.7 Ciri-Ciri Nilai Sosial

Menurut D.A Wila Huky, nilai sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat.

- 2) Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir
- 3) Terbentuk melalui proses belajar.
- 4) Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya
- 5) Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- 6) Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat.
- 7) Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif
- 8) Asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya.
- 9) Nilai sosial dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat baik secara positif maupun negative (Mustakim, 2013).

2.8 Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong.

- 1) Petunjuk Arah dan Pemersatu.
- 2) Benteng Perlindungan.
- 3) Pendorong.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

1.1 Metode dan Jenis Penelitian

1.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berarti menjabarkan atau menggambarkan data secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya kualitatif berarti analisis terhadap data penelitian tidak menggunakan angka-angka, melainkan menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam terhadap ide atau gejala sosial-budaya suatu masyarakat.

1.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena peneliti secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, karena tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat *Ence Sulaiman* pada masyarakat Tomia.

1.2 Data dan Sumber Data

1.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa cerita rakyat *Ence Sulaiman* pada masyarakat Tomia. Tulisan yang dimaksud adalah cerita rakyat *Ence Sulaiman* yang mencakup nilai-nilai yang meliputi nilai-nilai sosial.

1.2.2 Sumber Data

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa penelitian ini menggunakan data lisan, maka sejalan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang

mengetahui dan memahami cerita rakyat *Ence Sulaiman* di daerah Kepulauan Tukang Besi khususnya pada masyarakat Tomia. Adapun kriteria informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Informan adalah penduduk asli serta penutur asli bahasa Kepulauan Tukang Besi.
- 2) Informan fasih berbahasa Kepulauan Tukang Besi dan bahasa Indonesia serta tidak cacat dalam berbicara seperti gagap dan sebagainya.
- 3) Informan mengetahui dan memahami cerita rakyat *Ence Sulaiman* yang terdapat dan berkembang dikalangan masyarakat Kepulauan Tukang Besi.
- 4) Informan sudah berumur 40-60 tahun.
- 5) Informan bersedia memberikan data yang dibutuhkan peneliti.
(Ayatrohaedi, 1998: 48 dalam Renny Salhiba, 2012; 33)

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik observasi.
- 2) Teknik wawancara.
- 3) Teknik rekam
- 4) Teknik catat.

1.4 Teknik Analisis Data

Data akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan (Wiyatmi, 2006: 79). Langkah kerja dengan menggunakan pendekatan mimetik ini yaitu mencari aspek realitas yang ada di dalam dan di luar teks. Selanjutnya, membandingkan kedua aspek tersebut untuk menemukan aspek realitas dan imajinatif dari sebuah karya sastra.

Tahapan untuk menganalisis data cerita rakyat *Ence Sulaiman*, akan dilakukan seperti berikut.

- 1) Transkripsi data yaitu data yang direkam didengar kembali selanjutnya disalin ke dalam bentuk tulisan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan. Selain itu, data hasil mencatat juga diidentifikasi dan dikelompokkan bersamaan dengan data rekaman.
- 2) Penerjemahan data yaitu berupa data cerita rakyat *Ence Sulaiman* yang telah tersusun dalam bahasa daerah selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan secara harfiah atau bebas dengan menyesuaikan arti dan pemahaman yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 3) Deskripsi dan analisis data yaitu setelah data ditranskripsi dan diterjemahkan, selanjutnya data dideskripsikan dengan tujuan mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Ence Sulaiman* pada masyarakat Tomia.

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Tomia

Cerita Ence Sulaiman merupakan cerita awal dan akhir. Cerita ini bermula pada peristiwa terdamparnya sebuah perahu di Pulau Lente'a yang berhadapan dengan Pulau Tomia. Salah satu penumpang perahu tersebut bernama

Ence Sulaiman yang berasal dari Sumatera. Kebetulan pada saat itu penduduk Tomia sedang risau karena kedatangan perompak dari Tobelo yang suka menculik anak-anak dan diambil kepalanya. Karena resah salah satu kepala kampung yang bernama Patih Pellong mengutus anak buahnya untuk mengecek para penumpang dalam perahu yang terdampar tersebut. Penumpang yang bernama Ence Sulaiman pun bermaksud untuk

singgah sebentar di pulau Tomia setelah diajak oleh utusan Patih Pellong sambil menunggu perbaikan kapal. Setelah tinggal beberapa saat di Tomia, Ence Sulaiman dan Patih Pellong sudah saling mengenal. Patih Pellong yang memiliki masalah karena kedua putrinya Wa Singku Zalima dan Wa Sironga terkena kusta yang menahun pun meminta tolong kepada Ence Sulaiman.

Ence Sulaiman pun memberi tawaran kepada Patih Pellong dan seluruh penduduk Tomia untuk melepaskan kepercayaan mereka terhadap kekuatan batu, pohon, air dan benda-benda lainnya, dan segera masuk Islam. Dengan begitu Ence Sulaiman bisa mengusir para perompak dan menyembuhkan kedua putri dari Patih Pellong dengan ilmu yang ia peroleh dari Al-Qur'an. Sebelumnya Ence Sulaiman juga menyarankan pembasmian babi yang ada di Tomia karena jika dikonsumsi oleh penganut Islam, maka haram hukumnya.

Setelah berhasil mengusir para perompak Tobelo dan menyembuhkan penyakit kusta yang diderita oleh kedua putri Patih Pellong, maka Ence Sulaiman menikahi salah satu putri dari Patih Pellong yang bernama Wa Singku Zalima dan melahirkan seorang anak yang kelak diberi nama Sibatara, yang meneruskan ajaran Islam di Tomia.

4.2 Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman Pada Masyarakat Tomia

4.2.1 Bekerjasama

Bekerjasama merupakan aktivitas penting dalam menyelesaikan segala pekerjaan secara bersama-sama, karena manusia sewaktu-waktu sangat memerlukan bantuan manusia lain dengan tujuan mencapai tujuan yang sama. Dalam keluarga, di lingkungan pendidikan, ataupun di lingkungan masyarakat bekerjasama sangat dibutuhkan, karena selain mempererat tali silaturahmi, juga pekerjaan yang dikerjakan bisa diselesaikan dengan cepat. Dalam kehidupan sosial masyarakat Tomia, terdapat berbagai motto dalam persatuan seluruh masyarakat bekerjasama dalam kerja bakti, misalnya "*Poasa-asa Pohamba-hamba*" (Bersama-sama Bantu-membantu) atau "*Ara Noassa na Haḍa Mou te Kabumbu no Dete*" (Kalau Satu Tujuan Biar Bukit menjadi Rata). Motto ini secara langsung membuktikan bahwa kehidupan sosial masyarakat dalam bekerjasama sangat diutamakan. Dengan adanya persatuan dalam bekerjasama, maka segala pekerjaan yang berat akan terselesaikan dengan mudah.

Di Tomia, terdapat adat yang mengharuskan masyarakatnya masing-masing membawa beras atau kayu bakar untuk disumbangkan kepada orang yang membuat hajatan pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, atau kedukaan. Mereka akan saling bergantian menyumbang materi dan tenaga bagi tetangga atau saudara yang mengadakan acara hajatan. Sewaktu-waktu mereka akan sangat mengucilkan warga yang tidak berpartisipasi dalam hajatan orang lain dengan cara tidak menghadiri hajatannya atau menyumbangkan beras, kayu bakar, dan tenaga.

Dalam cerita Ence Sulaiman, terdapat nilai sosial yang menyangkut kerjasama antara Ence Sulaiman, pesuruh Patih Pellong, Patih Pellong, dan penduduk Tomia.

Sebelum Ence Sulaiman, Patih Pellong, dan seluruh penduduk Tomia mengadakan kerjasama, mereka saling mengenal dan bertukar pikiran terlebih dahulu. Awalnya Ence Sulaiman dan pesuruh Patih Pellong berkenalan sehingga pesuruh Patih Pellong mengetahui dengan baik asal usul Ence Sulaiman.

Adapun kutipan ceritanya yakni :

"Ye'emai naikomiu, imai mina miumpa ? " no'ema na tuḍu'a nu *Patih Pellong ka La Ence Sulaiman.*

“Tengasu La Ence Sulaiman, te assalasu mina di Sumatera. Kumai ka pulo mi’ana buntu ku tulu, kutuma’on-ta’o tekumba’a nu fangka disavisu iso,” notanga na’i la Ence Sulaiman.

“Mai ka kampo mami, tulu nggala hia moina di maana,” tetudu’a nu La Patih Pellong nosoba sale’e na’i La Ence Sulaiman.

“Tarima kasi nondeu na ora’ammiu,” notanga na’I La Ence Sulaiman.

“Siapakah gerangan Anda wahai orang asing, dari manakah asal Anda ? ” tanya anak buah Patih Pellong kepada Ence Sulaiman.

“Saya adalah Ence Sulaiman, yang berasal dari Sumatera. Saya datang ke pulau ini hanya sekedar singgah untuk menunggu perbaikan perahu yang saya tumpangi,” jawab Ence Sulaiman.

“Datanglah ke kampung kami, menginaplah di sana untuk beberapa hari,” ajak anak buah Patih Pellong.

“Terima kasih atas kemurahan hati Anda,” kata Ence Sulaiman.

Dari kutipan cerita tersebut, dapat dilihat perangai sopan yang dimiliki oleh Ence Sulaiman dan utusan Patih Pellong. Dengan tujuan agar tamu dan tuan rumah bisa bekerjasama dengan baik, utusan Patih Pellong bertanya dengan ramah dan dijawab dengan ramah pula oleh Ence Sulaiman. Sebagai tamu, Ence Sulaiman sangat menghargai pertanyaan yang dilontarkan oleh utusan Patih Pellong tanpa merasa dicurigai atau diinterogasi. Sebaliknya utusan Patih Pellong juga menunjukkan sikap tuan rumah yang baik, yang sengaja menawarkan Ence Sulaiman untuk tinggal di Tomia sementara waktu. Akhirnya kesepakatan pun terjadi antara Ence Sulaiman dan pesuruh Patih Pellong untuk bersama-sama ke kampung dan Ence Sulaiman bisa menginap beberapa hari di Tomia. Ence Sulaiman sangat menjaga sikap sopan pada diri pribadinya, agar diterima secara baik di kalangan Masyarakat Tomia, terutama kepala kampungnya.

Setelah tinggal di Tomia beberapa waktu, ia pun dekat dengan kepala kampungnya yang bernama Patih Pellong.

Kutipan pada cerita yakni;

“Anne’e kene joa idahanimmiu mena akumombi’e na pannyaki?” noema nai La Patih Pellong ka La Ence Sulaiman.

“Bapa, di yaku millu naka’dahanisu mea kukumombi te pannyaki sampe andumeu. Inta i lalo nu agamasu anne’e kene joa mena takumombi tepannyaki baragiu, inta kua tabea kepumarceya’e na agamasu.” nofalo nai la Ence Sulaiman.

“Tejoa nu agama hira na atu?” noema nai La Patih Pellong mena namente, sababu ivaktuu miatu di ia kene ba’anne’e na ammai Tomia buntu no hiti’i te agama mena noparceya te tunggu nu kau ara ka’i te tunggu nu fatu mena ako tepasalamat’i’e mina i bala’a ara kai ako temu’u te bala’a ara ahongosa’o i lepe nu kau ara ka’i i lepe nu fatu.

“Te Qur’ani, te kitabu nu Isilamu. Ara ke pumarceya te agamasu, padara kua buntu ku kumombi te pannyaki nu anammiu, inta kene kubuantu’e ba’anne’e na ammai Tomia. Kumala kuhumokomate’e kene kusumepe’e na Potom-poto mina i Tobelo atu,” notanga na’i La Ence Sulaiman.

“Arafana atu kufuma’e karaka Banne’e na kene amaso i agama miu ako’dia pooli bantu kami sumepe’e na potom-poto. Ara bannara kua andumeu na ana kalambesu rodua iso mina i panyakino, kupumakafikko kene asa kene mina di ammai,” tanga nai La Patih Pellong.

“Apakah Anda mempunyai ilmu yang bisa menyembuhkan penyakit?” Tanya Patih Pellong kepada Ence Sulaiman.

“Tuan, saya tidak punya ilmu yang bisa menyembuhkan penyakit, tetapi dalam kitab agamaku terdapat obat untuk berbagai penyakit. Itu pun kalau Tuan meyakini do’a dari dalam kitab agamaku,” jawab Ence Sulaiman.

“Do’a dari kitab apakah itu gerangan?” tanya Patih Pellong yang lebih penasaran lagi, karena saat itu dia dan seluruh penduduk Tomia hanya menganut agama, yang percaya pada adanya penunggu pohon atau batu yang akan menyelamatkan mereka dari mara bahaya atau memberi mereka celaka apabila mereka lalai menebang pohon atau memakimaki di dekat sebuah batu.

“Kitab Al-Qur’an, kitab dari agama Islam. Jikalau Tuan dan Penduduk Tomia berkenan untuk meyakini agamaku, maka bukan hanya anak tuan yang akan saya tolong, tetapi penduduk Tomia juga akan saya tolong dari para perompak Tobelo,” kata Ence Sulaiman. “Baiklah, akan saya bahasakan kepada seluruh penduduk dulu tentang agama Anda yang bisa menolong mereka dari para perompak. Jikalau benar kedua putriku bisa Anda sembuhkan dari penyakitnya, maka akan aku kawinkan salah satunya dengan Anda,” kata Patih Pellong.

Dari kutipan tersebut, Ence Sulaiman begitu akrab dengan Patih Pellong. Ia juga bertukar pikiran dengan Patih Pellong untuk jalan keluar yang menimpa penduduk Tomia dan kedua anak Patih Pellong yang menderita kusta. Patih Pellong pun tidak segan meminta tolong kepada orang asing yang baik hati tersebut untuk menyembuhkan kedua putrinya dan menyelamatkan penduduk Tomia dari teror Perompak Tobelo.

Tanpa disadari kedua tokoh tersebut menjalin kesepakatan untuk mencari solusi agar bisa keluar dari masalah yang menimpa kedua anak dari Patih Pellong dan seluruh penduduk Tomia.

Kutipan peristiwa tersebut dalam cerita Ence Sulaiman yakni,

“Samea sabanne’e na ammai Tomia, tormaso kene La Patih Pellong kene ana kalambeno roduanne nomaso Isilamu, La Ence Sulaiman notudu’e ba’anne’e ako apabarsi teorungunno kene a merihu sambaheya, kene anumiati po’oli nokede ba’anne’e asa-asa i mbula La Ence Sulaiman, po’oli no baca te syahadat. Samea nomasomo ba’anne’e na ammai Tomia i agama Isilamu, nofa’e La Ence Sulaiman kuana tabea akaraja’e ba’anne’e na rukun-rukunno kuana asumambaheya, angaji, apuasa, kene ajumakkati. Te ammai Sanggila/tepotom-poto nosepe’emo La Ence Sulaiman mina i Tomia, kenemo nokombi’e na ana kalambe La Patih Pellong roduanne, Wa Singku Zalima kene Wa Sironga kene noherihu’e pake te te’e mena nopo’oli joa’e kene ayati Al-Qur’an.”

“Setelah seluruh penduduk kampung, termasuk Patih Pellong dan kedua putrinya menyetujui untuk masuk Islam, Ence Sulaiman menyuruh mereka agar membersihkan diri dengan membaca niat kemudian bersama-sama duduk di hadapan Ence Sulaiman dan membaca syahadat. Setelah menyatakan diri masuk Islam, semua penduduk kampung diberitahukan untuk melaksanakan rukun-rukun Islam yakni menunaikan sholat, mengaji, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan zakat.”

“Para perompak diusir oleh Ence Sulaiman dari Pulau Tomia dan ia pun menyembuhkan kedua putri Patih Pellong, Wa Singku Zalima dan Wa Sironga dengan dimandikan dengan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an.”

Selanjutnya kerjasama antara Ence Sulaiman dan seluruh penduduk Tomia dalam cerita rakyat Ence Sulaiman ialah setelah masyarakat membasmi babi di daerah Tomia dan masuk agama islam, Ence Sulaiman segera mengusir para perompak dari daerah Tomia dan menyembuhkan kedua putri kepala kampung mereka yang mengidap penyakit kusta.

Adapun kutipan ceritanya yakni,

“Te ammai Tomia ba’anne’e nohada maso i agama Isilamu ara nopo’oli pasalamati’e mina i potom-poto kene ka’i apamoho’e, apamate’e ara ka’i amava’e te bala’a, ammai maso i agama miatu. Sakua meaho nopaisilamu’e ba’anne’e na ammai Tomia La Ence

Sulaiman nohu'u te sarati kua apamate'e ba'anne'e na babi i Tomia, intamea te agama Isilamu noharamu ara te ummatino nomanga te babi."

"Seluruh penduduk Tomia pun menyetujui untuk menganut agama Islam apabila itu bisa menyelamatkan mereka dari ancaman para perompak dan tidak menyebabkan mereka sakit, mati atau celaka. Sebelum mengislamkan seluruh penduduk Tomia, Ence Sulaiman pun member syarat untuk memusnahkan babi yang ada di Tomia karena agama Islam mengharamkan babi untuk dikonsumsi."

Kutipan selanjutnya tentang keberhasilan Ence Sulaiman setelah mengadakan kerjasama dengan seluruh penduduk Tomia, yang akhirnya dapat menyembuhkan kedua putri Patih Pellong dari penyakit dan mengusir semua perompak Tobelo yang ada di pulau Tomia.

Adapun kutipan ceritanya yakni:

"Te ammai Sanggila/tepotom-poto nosepe'emo La Ence Sulaiman mina i Tomia, kenemo nokombi'e na ana kalambe La Pati Pellong roduanne, Wa Singku Zalima kene Wa Sironga kene noherihu'e pake te te'e mena nopo'oli joa'e kene ayati Al-Qur'an. Ba'anne'e na ammai Tomia no eje inta mena nosepe'emo na Potom-poto mina i Tomia kene te ana nu kapala kampono nondeummo mina i pannyakino. La Ence Sulaiman nopakafi'e kene Wa Singku Zalima samea nondeu kene adati Isilamu."

"Para perompak diusir oleh Ence Sulaiman dari Pulau Tomia dan ia pun menyembuhkan kedua putri Pattih Pellong, Wa Singku Zalima dan Wa Sironga dengan dimandikan dengan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Para penduduk pulau Tomia sangat senang karena mereka telah aman dari para perompak dan anak dari kepala kampung mereka telah sembuh. Ence Sulaiman pun dinikahkan dengan Wa Singku Zalima dengan cara Islam."

4.2.2 Suka Menolong

Dalam kehidupan sehari-hari ada saja kesulitan yang terjadi dalam kehidupan seorang individu yang otomatis memerlukan pertolongan dari orang lain. Jika seseorang suka menolong orang lain, maka sewaktu-waktu ia kesulitan maka orang lain tidak akan segan menolongnya.

Di dalam cerita Ence Sulaiman terdapat nilai sosial yakni salah satunya suka menolong. Dalam cerita tersebut Patih Pellong sebagai tuan rumah atas kedatangan tamunya dari Sumatera, yakni Ence Sulaiman, ia dengan secara tidak langsung menawarkan pertolongan melalui pesuruhnya untuk mengantarkan Ence Sulaiman untuk menginap di Tomia.

Kutipannya yakni,

"Mai ka kampo mami, tulu nggala hia moina di maana," tetudu'a nu La Pati Pellong nosoba sale'e na'i La Ence Sulaiman.

"Tarima kasi nondeu na ora'ammiu," notanga na'I La Ence Sulaiman.

"Datanglah ke kampung kami, menginaplah di sana untuk beberapa hari," ajak anak buah Pati Pellong.

"Terima kasih atas kemurahan hati Anda," kata Ence Sulaiman.

Selain Patih Pellong, Ence Sulaiman pun dengan sengaja menawarkan pertolongan pada Patih Pellong dan seluruh penduduk Tomia untuk menyembuhkan kedua anak gadis Patih Pellong dari penyakitnya dan membebaskan penduduk Tomia dari terror para perompak Tobelo.

Kutipannya yakni sebagai berikut,

"Te Qur'ani, te kitabu nu Isilamu. Ara ke pumarceya te agamasu, padara kua buntu ku kumombi te pannyaki nu anammiu, inta kene kubuantu'e ba'anne'e na ammai Tomi.

Kumala kuhumokomate'e kene kusumepe'e na Potom-poto mina i Tobelo atu," notanga na'i La Ence Sulaiman.

“Kitab Al-Qur’an, kitab dari agama Islam. Jikalau Tuan dan Penduduk Tomia berkenan untuk meyakini agamaku, maka bukan hanya anak tuan yang akan saya tolong, tetapi penduduk Tomia juga akan saya tolong dari para perompak Tobelo,” kata Ence Sulaiman.

4.2.3 Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sifat alamiah dasar manusia yang muncul jika ada seseorang yang tidak ingin melihat sesamanya mengalami kesulitan, dan segera menolongnya. Kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat muncul dari dalam lingkungan keluarga yang diperoleh dari kedua orang tua sejak lahir hingga dewasa.

Kasih sayang dalam masyarakat Tomia diekspresikan dalam berbagai hal, misalnya memberikan nama pada anak-anak mereka, seperti Wa Unga, Wa Sinta, Wa Suta (nama untuk anak perempuan yang disayang), La Onso, La Ade, La Morunga (nama untuk anak laki-laki yang disayang, dan anak laki-laki yang bungsu) dan masih banyak lagi nama-nama yang menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Dalam cerita rakyat Ence Sulaiman terdapat nilai sosial kasih sayang yang yakni, kasih sayang Patih Pellong terhadap kedua putrinya Wa Singku Zalima dan Wa Sirona. Karena terlalu disayang, maka Patih Pellong sebagai orang tua harus mengusahakan kesembuhan dua putrinya yang menderita penyakit kusta. Dengan sengaja ia pun bertanya pada Ence Sulaiman yang dianggapnya sebagai orang mempunyai banyak pengetahuan, dan kalau saja ia punya mantra sebagai jalan keluar dari penyakit yang diderita kedua anaknya.

Adapun kutipan ceritanya yakni,

“Anne'e kene joa idahanimmiu mena akumombi'e na pannyaki?” noema nai La Patih Pellong ka La Ence Sulaiman.

“Bapa, di yaku millu naka dahanisu mea kukumombi te pannyaki sampe andumeu. Inta i lalo nu agamasu anne'e kene joa mena takumombi tepannyaki baragiu, inta kua tabea kepumarceya'e na agamasu.” nofalo nai la Ence Sulaiman.

“Apakah Anda mempunyai ilmu yang bisa menyembuhkan kan penyakit?” Tanya Patih Pellong kepada Ence Sulaiman.

“Tuan, saya tidak punya ilmu yang bisa menyembuhkan penyakit, tetapi dalam kitab agamaku terdapat obat untuk berbagai penyakit. Itu pun kalau Tuan meyakini do'a dari dalam kitab agamaku,” jawab Ence Sulaiman.

Selain kasih sayang Patih Pellong kepada kedua putrinya, kasih sayang orang tua kepada anaknya pun ditunjukkan oleh Ence Sulaiman kepada anaknya yang baru lahir, yakni dengan menitipkan Al-Qur’an dan nama untuknya melalui istrinya Wa Singku Zalima.

Kutipan ceritanya yakni,

Ka'i hia komba Wa Singku Zalima nohoto kompo. I faktuu miatu la Ence Sulaiman afile atuma da akone, kene notorai tebungkusi ako ahumu'ue ka anano toka-toka ara atumbumo. Ka'amea La Ence Sulaiman afumilamo uka amajjara te agama Isilamu i Barangka hile.

Selang beberapa bulan kemudian Wa Singku Zalima mengandung. Dalam keadaan mengandung. Ence Sulaiman meninggalkannya dengan menitipkan sebuah bungkus yang nantinya akan diberikan kepada anaknya kelak. Rupanya Ence Sulaiman akan melanjutkan perjalanannya untuk menyebarkan ajaran Islam.

Selain kasih sayang dalam keluarga, kasih sayang dalam lingkungan masyarakat pun terlihat dalam cerita rakyat Ence Sulaiman, yakni kasih sayang antara kepala kampung terhadap penduduknya yang selalu risau dengan adanya terror dari perompak

Tobelo, sehingga ia pun meminta bantuan dari Ence Sulaiman, dan menawarkannya kepada para penduduk untuk mengusir para perompak dengan syarat meyakini agama Islam. Di sisi lain, Ence Sulaiman sebagai warga sementara yang datang ke Tomia bersedia membantu penduduk Tomia secara keseluruhan agar terbebas dari para perompak yang suka mencuri kepala penduduk Tomia.

4.2.4 Kerukunan

Kerukunan tercipta dari rasa saling menyayangi dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dengan adanya kerukunan, maka akan tercipta rasa tentram dan aman dalam diri karena tidak ada rasa khawatir atau takut akan kejahatan yang sewaktu-waktu menimpa karena adanya rasa dendam dari orang lain yang tidak akur dengan diri kita. Kerukunan akan tercipta jika terdapat jalan keluar dari permasalahan di antara dua pihak yang bersengketa. Biasanya salah satu pihak mengalah untuk menghindari pertikaian lebih lanjut atau lebih lama lagi.

Kerukunan terdapat dalam cerita rakyat Ence Sulaiman saat dikalahkannya para perompak yang berasal dari Tobelo. Penduduk Tomia secara keseluruhan merasakan hidup rukun dan aman karena perompak yang berasal dari Tobelo takkan berani lagi datang ke Tomia setelah kalah menghadapi Ence Sulaiman.

Kutipannya yakni,

Ba'anne'e na ammai Tomia no eje inta mena nosepepo na Potom-poto mina i Tomia kene te ana nu kapala kampono nondeummo mina i pannyakino. La Ence Sulaiman nopakafi'e kene Wa Singku Zalima samea nondeu kene adati Isilamu.

Para penduduk pulau Tomia sangat senang karena mereka telah aman dari para perompak dan anak dari kepala kampung mereka telah sembuh. Ence Sulaiman pun dinikahkan dengan Wa Singku Zalima dengan cara Islam.

Selain itu terdapat kerukunan dalam keluarga yakni saat Wa Singku Zalima akan ditinggalkan oleh Ence Sulaiman, ia tidak menahan atau marah, meskipun ia sedih harus ditinggalkan oleh suaminya, tapi ia tetap ikhlas melepas kepergian suaminya ke kampung yang lain untuk menyebarkan agama Islam.

4.2.5 Suka Memberi Nasehat

Memberi nasehat kepada orang apabila ia salah merupakan hal yang perlu dilakukan apabila orang tersebut melakukan kesalahan yang fatal. Adapun adab dalam member nasehat kepada orang lain ialah Pertama, berilah nasihat dalam bentuk yang paling baik, jangan disertai dengan kemarahan atau menyudutkannya. Kedua, dengan menasihatinya secara diam-diam berarti telah menghormati dan memperbaikinya. Sebab jika kita menasihatinya dengan cara terang-terangan di hadapan orang banyak, seolah kita telah mempermalukan dan merendahnya. Ketiga, tatkala memberi nasihat maka hati/niat kita tidak boleh berubah barang sedikit pun, yang tadinya berniat mengajari berubah menjadi mempermalukan (Abdillah, 2007).

Selain menasehati orang lain, mendengarkan nasehat dari orang lain pun tidak mengapa, dengan harapan saran maupun kritik orang lain dapat memperbaiki segala kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja kita lakukan. Dalam masyarakat Tomia, memberi nasehat dari orang tua terhadap anaknya selalu memakai pepatah atau sindiran. Misalnya pepatah nasehat yang tidak asing lagi bagi masyarakat Tomia, "*Wale menturu wale bila, wale mangare wale moommuru*" (Siapa yang rajin maka dia yang akan selalu kenyang, siapa yang malas dia yang akan selalu lapar). Nasehat ini mengungkapkan bahwa jika siapa yang giat bekerja maka ia yang akan selalu sukses dan sejahtera, sebaliknya jika siapa yang bermalas-malasan, maka dia yang akan terus merasakan lapar dalam menuntut ilmu, dan lapar dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Suka memberikan nasehat merupakan nilai sosial yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi bila nasehat itu berasal dari para pemuka agama, atau para tetua kampung yang notabene telah kenyang dengan pengalaman hidup. Adapun nilai sosial suka memberikan nasehat yang terkandung dalam cerita Ence Sulaiman yakni pada saat Ence Sulaiman memberikan saran kepada Patih Pellong untuk memeluk Agama Islam, apabila menginginkan kesembuhan kedua putrinya dan keamanan penduduk Tomia dari terror para perompak Tobelo. Dengan memeluk Islam, maka seluruh penduduk Tomia, termasuk Patih Pellong dan kedua putrinya akan meyakini segala do'a yang ada dalam Al-Qur'an yang nantinya bisa menyembuhkan penyakit, serta menyelamatkan mereka dari orang-orang yang jahat.

Adapun kutipannya sebagai berikut,

“Bapa, di yaku millu nakadahanisu mea kukumombi te pannyaki sampe andumeu. Inta i lalo nu agamasu anne'e kene joa mena takumombi tepannyaki baragiu, inta kua tabea kepumarceya'e na agamasu.” nofalo nai la Ence Sulaiman.

“Tuan, saya tidak punya ilmu yang bisa menyembuhkan penyakit, tetapi dalam kitab agamaku terdapat obat untuk berbagai penyakit. Itu pun kalau Tuan meyakini do'a dari dalam kitab agamaku,” jawab Ence Sulaiman.

Kutipan lainnya yakni,

“Te Qur'ani, te kitabu nu Isilamu. Ara ke pumarceya te agamasu, pađara kua buntu ku kumombi te pannyaki nu anammiu, inta kene kubuantu'e ba'anne'e na ammai Tomi. Kumala kuhumokomate'e kene kusumepe'e na Potom-poto mina i Tobelo atu,” notanga na'i La Ence Sulaiman.

“Kitab Al-Qur'an, kitab dari agama Islam. Jikalau Tuan dan Penduduk Tomia berkenan untuk meyakini agamaku, maka bukan hanya anak tuan yang akan saya tolong, tetapi penduduk Tomia juga akan saya tolong dari para perompak Tobelo,” kata Ence Sulaiman.

4.2.6 Peduli Nasib Orang Lain

Peduli kepada nasib orang lain merupakan rasa simpatik yang merupakan pembawaan alamiah seorang manusia apabila melihat manusia lain dalam kesusahan. Jika ada orang yang mengalami kecelakaan, kehilangan, atau kesusahan lainnya maka kita akan segera membantunya, supaya ia terhindar dari hal-hal buruk. Dengan peduli nasib orang lain, apalagi orang tersebut tidak mengenal kita sama sekali, maka hal tersebut akan membuatnya tersentuh dan akan selalu mengingat jasa kita, tempat tinggal kita, atau kepentingan kita tanpa kita sadari.

Suatu saat, jika kita mengalami kesusahan tidak menutup kemungkinan jika bantuan datang dari orang yang kita tidak tekanl sekalipun. Dengan rasa peduli, kita secara otomatis menunjukkan bahwa hati nurani akan selalu berbisik untuk melakukan kebaikan.

Dalam cerita rakyat Ence Sulaiman peduli nasib orang lain ditunjukkan oleh tokoh utama sendiri yang berniat untuk membantu memberi solusi bagi permasalahan Patih Pellong dan seluruh penduduk Tomia.

Kutipan ceritanya yakni,

“Te Qur'ani, te kitabu nu Isilamu. Ara ke pumarceya te agamasu, pađara kua buntu ku kumombi te pannyaki nu anammiu, inta kene kubuantu'e ba'anne'e na ammai Tomi. Kumala kuhumokomate'e kene kusumepe'e na Potom-poto mina i Tobelo atu,” notanga na'i La Ence Sulaiman.

“Kitab Al-Qur'an, kitab dari agama Islam. Jikalau Tuan dan Penduduk Tomia berkenan untuk meyakini agamaku, maka bukan hanya anak tuan yang akan saya tolong, tetapi penduduk Tomia juga akan saya tolong dari para perompak Tobelo,” kata Ence Sulaiman.

Dari kutipan tersebut Ence Sulaiman bukan hanya akan menolong Patih Pellong untuk menyembuhkan kedua putrinya dari penyakit kulit yang ia derita selama bertahun-tahun, tetapi ia juga akan membantu mengusir para perompak Tobelo yang meresahkan seluruh penduduk Tomia. Hal tersebut menunjukkan begitu pedulinya Ence Sulaiman terhadap seluruh penduduk Tomia yang terus-terus resah karena keberadaan para perompak Tobelo yang suka menculik warga Tomia untuk diambil kepalanya.

Setelah persyaratan Ence Sulaiman untuk menganut agama Islam, Ence Sulaiman pun benar-benar memberantas para perompak Tobelo, bahkan mereka diusir oleh Ence Sulaiman setelah kalah bertarung dengannya.

4.2.7 Suka Mendoakan Orang Lain

Manusia sebagai individu, harus menerima keadaan sebagai makhluk sosial. Hidup di tengah-tengah orang banyak, tentu selalu bertentangan pola pikirnya dengan pola pikir kita. Suatu waktu kita harus mendengarkan kebaikan dan keburukan yang membuat perasaan kecewa atau sakit hati.

Jika kita tidak sepaham lagi, maka kita mencoba untuk bersabar dan introspeksi diri apakah kesalahan kita terlalu fatal atautkah ada pemicu lain yang membuat emosi meluap-luap mencoba untuk bicara dan mencari solusi bersama-sama untuk akur kembali lagi adalah usaha pertama yang harus dilakukan.

Tapi, jika memang tidak ada lagi jalan keluar dari permasalahan yang kita alami, maka mendo'akannya adalah hal yang paling benar. Mendo'akannya adalah hal yang paling benar. Mendo'akan orang lain untuk kebaikan, kesembuhan, ketentraman atau hal-hal positif lain adalah hal yang baik.

Dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia, Ence Sulaiman dikenal sebagai pribadi yang berbudi luhur, karena ia dengan sungguh-sungguh menyembuhkan kedua putri dari Patih Pellong, bahkan ia juga menyelamatkan semua penduduk pulau Tomia dari ganggoan perompak.

Adapun kutipan ceritanya yakni,

Te ammai Sanggila/tepotom-poto nosepe'emo La Ence Sulaiman mina i Tomia, kenemo nokombi'e na ana kalambe La Pati Pellong roduanne, Wa Singku Zalima kene Wa Sironga kene noherihu'e pake te te'e mena nopo'oli joa'e kene ayati Al-Qur'an.

Para perompak diusir oleh Ence Sulaiman dari Pulau Tomia dan ia pun menyembuhkan kedua putri Pati Pellong, Wa Singku Zalima dan Wa Sironga dengan dimandikan dengan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari kutipan tersebut diceritakan bahwa Ence sulaiman menyembuhkan Wa Singku Zalima dan Wa Sironga dengan air yang telah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Peristiwa tersebut menunjukkan secara langsung bahwa Ence Sulaiman mendo'akan kesembuhan kedua putri Patih Pellong.

Pada waktu Patih Pellong memerlukan bantuan Ence Sulaiman untuk menyembuhkan kedua anaknya dari penyakit kulit, Ence Sulaiman dengan secara tidak langsung mendo'akan kesembuhan bagi kedua putri Patih Pellong dan ketentraman seluruh penduduk Tomia. Ia langsung menawarkan bantuan untuk menyelamatkan seluruh penduduk Tomia dengan jalan meyakini agama Islam, karena dalam kitab Al-Qur'an terdapat berbagai do'a yang akan menyelamatkan umat manusia dari segala permasalahan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut, adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Ence Sulaiman meliputi bekerjasama, suka

menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, suka mendoakan orang lain.

a) Bekerjasama

Nilai sosial yang mencakup kerjasama dalam cerita rakyat Ence Sulaiman ialah keberhasilan Ence Sulaiman setelah mengadakan kerjasama dengan seluruh penduduk Tomia dan akhirnya dapat menyembuhkan kedua putri Patih Pellong dari penyakit dan mengusir semua perompak Tobelo yang ada di pulau Tomia setelah seluruh penduduk Tomia serentak menyatakan diri untuk masuk dalam agama islam.

b) Suka Menolong

Nilai sosial yang mencakup suka menolong dalam cerita rakyat Ence Sulaiman ialah Ence Sulaiman dengan sengaja menawarkan pertolongan pada Patih Pellong dan seluruh penduduk Tomia untuk menyembuhkan kedua anak Patih Pellong dari penyakitnya dan membebaskan penduduk Tomia dari teror para perompak Tobelo.

c) Kasih Sayang

Kasih sayang dalam lingkungan masyarakat terlihat dalam cerita rakyat Ence Sulaiman, yakni kasih sayang antara kepala kampung terhadap penduduknya yang selalu risau dengan adanya teror perompak tobelo serta kasih sayang kepala kampung terhadap kedua putrinya yang sedang mengidap penyakit kusta sehingga Patih Pellong meminta bantuan kepada Ence Sulaiman.

d) Kerukunan

Kerukunan yang terlihat dalam cerita rakyat Ence Sulaiman yaitu saat diusirnya para perompak dari kampung Tomia oleh Ence Sulaiman, sehingga semua penduduk Tomia merasa hidup aman dan rukun.

e) Suka Memberi Nasehat

Adapun nilai sosial tentang suka memberi nasehat yang terkandung dalam cerita Ence Sulaiman yakni pada saat Ence Sulaiman memberikan saran kepada patih pellong untuk memeluk agama islam apabila menginginkan kesembuhan kedua putrinya dan keamanan penduduk Tomia dari teror para perompak Tobelo.

f) Peduli Nasib Orang Lain

Nilai sosial yang mencakup peduli nasib orang lain dalam cerita rakyat Ence Sulaiman ialah, Ence Sulaiman bukan hanya akan menolong patih pellong untuk menyembuhkan kedua putrinya dari penyakit kusta yang dideritanya bertahun-tahun, tetapi ia juga akan mengusir para perompak Tobelo yang meresahkan seluruh penduduk Tomia.

g) Suka Mendoakan Orang Lain

Nilai sosial yang mencakup suka mendoakan orang lain dalam cerita rakyat Ence Sulaiman ialah, saat Ence Sulaiman menyembuhkan kedua putri patih pellong dari penyakit kusta yang dideritanya dengan cara memberikan air yang telah dibacakan dengan ayat-ayat suci Al-Quran.

5.2 Saran

Pada bagian kesimpulan tersebut, merupakan jawaban dari tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia. Tercapainya tujuan dalam penelitian ini bukan berarti telah mencapai kesempurnaan, namun kekhilafan dan kelalaian merupakan problem yang berada di luar kesadaran penulis. Kiranya apa yang telah peneliti capai dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan ini diharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ari. 2007. Adab Interaksi Sosial dalam Kehidupan Muslim (Adabut Ta'amulFil Jama'ah).Online),(<https://ari2abdillah.wordpress.com/2007/06/25/ada-b-interaksi-osial-dalam-kehidupan-muslim-adabut-taamul-fil-jamaah>) diakes 3 Oktober 2015.
- Alfin, Ahmad. 2010. Nilai Sosial, (online), (<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.ohl12673.html>). (diakses, Sabtu 15 November 2014).
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia* (ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain). Jakarta: Grafiti.
- Erfan. 2013. *Peran Kasih Sayang dalam Pendidikan*. (Online) (<http://www.erfan.ir/indonesian/58834.html>), Diakses, 3 Oktober 2015.
- Hardiansyah, Andri. 2010.Cerita Rakyat dan Jenis-jenisnya. *Jurnal*.(online), (<http://www.slideshare.net/andriehardiansyah7/cerita-rakyat-da-n-jenis-jenisnya>) diakses 15 Juni 2015.
- Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia. Pelajar.
- Lawang. 2012. Pengertian Nilai Sosial Secara Umum dan Pendapat Para Ahli Sosiologi. *Pdf*. (Online), (<http://bangkusekolah-id.blogspot.com/2012/12/Pengertian-Nilai-Sosial-Secara-Umum-dan-Pendapat-Para-Ahli-Sosiologi.html>), Diakses Minggu, 23 Februari 2014.
- Mustakim, Agus. 2013. Nilai Sosial dalam Masyarakat. (Online), (<http://ucihafx.blogspot.co.id/2013/06/nilai-sosial-dalam-masyarakat.html>) diakses Sabtu 29 September 2015.
- Purwanto, Andi. 2014. *Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar*, Kab. Dharmasraya.(Online),) diakses 16 Juni 2015.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafian, 2010. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*. (Online) (<https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial>). Diakses, 3 Oktober 2015
- Rahmawati, dkk. 2007. *Sastra Lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa, Provinsi Sultra.
- Ribka. 2014. Artikel membangun kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari. (Online), (<http://brainly.co.id/tugas/908943>), diakes 3 Oktober 2015.
- Salhiba, Renny. 2011."Makna dan Nilai Moral Ungkapan Tradisional Masyarakat Wolio" Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.
- Zaimar, Okke K. S. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*